



Implikasi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Reformasi

Sofia Putri Wulandari¹, Siti Alfin Nur Laila²

^{1,2} Universitas Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Received: 3 Oktober 2024

Revised: 13 Oktober 2024

Accepted: 28 Oktober 2024

Masa orde baru mengalami masalah dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan juga pendidikan sehingga pada tahun 1998 dilakukan reformasi yaitu perbaikan sistem dari berbagai bidang. Pada masa orde baru pendidikan agama Islam tidak dapat berkembang, sehingga dengan adanya reformasi pendidikan diharapkan pendidikan Islam mampu berkembang di masyarakat. Pendidikan Islam mampu merubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat menjadi lebih baik. Reformasi pendidikan bertujuan agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang dan Peraturan terlihat adanya keinginan dari pemerintah Indonesia untuk memberdayakan rakyat Indonesia melalui pemberian pendidikan yang unggul. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan atau library research, merupakan mengumpulkan informasi atau referensi dengan topik bahasan tertentu. seperti proses pengumpulan referensi kajian Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam dan Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam pada Era Reformasi. Kesimpulan analisis sesuai dengan judul penelitian yang mencakup Implikasi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Reformasi.

Keywords: reformasi, pendidikan Islam, Indonesia

(*) Corresponding Author: ¹sofiaputri.wulan02@gmail.com, ²alfinnur14laila@gmail.com

How to Cite: Wulandari, S., & Laila, S. (2025). Implikasi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Reformasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 731-737. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9130>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting dalam memajukan bangsa. Pendidikan yang berkualitas mampu membuat bangsa tersebut maju. Dengan adanya pendidikan kita tidak akan dijajah secara fisik dan non fisik oleh bangsa lain (Suyanto, 2006). Penjajahan secara fisik adalah perang militer sedangkan non fisik adalah pengaruh ideologi lain yang tidak sesuai dengan Pancasila. Perjalanan sejarah Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang memiliki proses yang panjang. Bangsa Indonesia mendapat pengaruh ideologi dan doktrin bangsa barat. Namun dengan adanya tokoh muslim yang berjuang untuk dapat mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim berperan besar dalam mewujudkan kemerdekaan dan membela risalah Islam. Sejak kekuasaan orde baru tumbang pada tahun 1998 yang diganti dengan masa reformasi. Masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dari segala aspek termasuk aspek pendidikan. Sistem pendidikan yang otoritarisme diganti dengan sistem pendidikan yang bersifat demokratis. Pendidikan pada masa orde baru tidak sama seperti pada masa reformasi.

Pendidikan Islam saat itu seperti adanya pesantren sangat dikhawatirkan dapat meruntuhkan kekuasaan Soeharto. Sehingga hal inilah mengapa dilakukan reformasi agar pendidikan Islam lebih diperhatikan dan disamakan kedudukannya dengan pendidikan umum. Selain itu juga perbaikan sistem pendidikan Islam dan infrastruktur sekolah Islam harus dibenahi. Pada era reformasi perbaikan mulai dilakukan oleh pemerintah dengan adanya rancangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam. Selain itu juga memberikan subsidi terhadap pesantren. Adanya subsidi seperti buku dan teklonogi seperti komputer diharapkan pendidikan Islam mampu bersaing dalam era globalisasi saat ini. Pendidikan



Islam menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Selain itu pendidikan agama juga digunakan sebagai norma untuk mengatur masyarakat. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui perubahan sistem pendidikan Islam pada era reformasi, untuk mengetahui kebijakan pemerintah pada era reformasi, dan untuk mengetahui sistem pendidikan Islam pada era reformasi.

METODE

Pada proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka dari beberapa artikel, jurnal dan berbagai buku. Dimana sumber pustaka didapat dari perpustakaan, file pdf, serta beberapa E-Journal yang berasal dari sumber terpercaya.

Metode ini yang dikenal dengan penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut dengan library research, merupakan mengumpulkan informasi atau bahan-bahan penunjang tentang suatu topik bahasan tertentu, seperti kebijakan pendidikan Islam. Ini berusaha untuk mengumpulkan artefak atau data penelitian terkait bibliografi atau studi. Proses pengumpulan referensi kajian Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam dan Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam pada Era Reformasi merupakan langkah awal dalam proses analisis data. Referensi ini kemudian diperiksa dan dianalisis untuk menemukan informasi yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan penulis dalam judul. Temuan analisis yang diperoleh didiskusikan bersama dan disusun dengan memperhatikan kepenulisan yang sejalan dengan judul penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Hampir di setiap diskusi selalu saja timbul pertanyaan, mengapa terjadi begitu senjang dan terpisah antara satu sisi ajaran agama yang diyakini benar, hebat dan tinggi, dan di sisi lain realitas perilaku para pemeluknya yang sama sekali berbeda dengan ajaran agamanya? Dalam ajaran Islam ada sebuah pernyataan yang biasanya diyakini oleh kaum Muslimin sebagai hadis Nabi yaitu penegasan bahwa “Islam itu sangat tinggi dan karenanya tidak ada yang lebih tinggi darinya.” Pernyataan ini yang sering didengung-dengungkan untuk menegaskan bahwa Islam itu hebat dan tinggi sehingga bila terjadi penyelewengan dan kezaliman yang dipersalahkan adalah para penganutnya, karena dianggap tidak memahami sekaligus tidak mempraktekkan ajaran agamanya secara benar (Hidayat, 2002).

Sekilas memang argument tersebut dapat diterima. Tapi bila dikritisi, maka akan timbul pernyataan: jika ajaran Islam itu memang benar, hebat, dan tinggi, tapi ternyata tidak mampu memengaruhi para pemeluknya, lalu dimana pembuktian kebenaran, kehebatan dan ketinggian ajarannya itu? Dan apa gunanya ajaran Islam yang benar, hebat dan tinggi itu tapi tidak mampu memengaruhi perilaku pemeluknya?

Inilah kira-kira problem umat Islam saat ini. Dan tampaknya problem tersebut diakibatkan oleh adanya orientasi pendidikan agama yang kurang tepat. Tiga hal yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurang-tepatan orientasi pendidikan yang dimaksud adalah: *pertama*, Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, karena itu tidak aneh kalau sering kita saksikan seseorang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. *Kedua*, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan. *Ketiga*, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantic dan generic atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, sprit, dan konteksnya.

Pendidikan Islam sangat berperan untuk senantiasa diaktualisasikan sehingga bisa menjadi petunjuk sesuai dengan fungsinya antara lain sebagai faktor pembimbing,

pembina, pengimbang, penyaring dan pemberi arah dalam hidup menuju masyarakat yang di dalamnya tercipta persemakmuran intelektual di dalam bingkai agama. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan kecuali syari'at Islam itu sendiri yang di dalamnya sarat dengan petunjuk ke arah kebaikan (Mahfuz, 1958). Pendidikan Islam merupakan pangkal ketaatan dan kebenaran, merupakan sarana untuk menciptakan manusia menjadi mukmin yang sempurna (Nuh, 1991) serta menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang shaleh dalam seluruh segi kehidupannya (Al-Ainain, 1980). Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah (Al-Abrasyi, 1975).

Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi

Reformasi dimulai sejak berakhirnya masa orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Lengsernya kekuasaan Soeharto pada tahun 1998 menjadi tanda adanya reformasi. Makna reformasi adalah perubahan secara drastis. Reformasi juga dapat disebut sebagai upaya pembaharuan (Modernisasi) yang dilakukan secara menyeluruh pada seluruh sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, bahkan Pendidikan (Sya'adah et al., 2019).

Reformasi terjadi karena ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Rakyat menganggap pemerintah tidak memihak terhadap rakyat. Karena pemerintahan dikuasai oleh tentara sehingga rakyat merasa tidak ada sistem demokrasi yang dijalankan. Selain masalah dari aspek politik juga terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan inflasi dan harga barang pokok semakin melambung tinggi. Reformasi ini dilakukan agar dapat memperbaiki sistem dari berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Reformasi pada bidang pendidikan dilakukan karena beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Biaya sekolah yang mahal. Karena terjadi inflasi mata rupiah mengakibatkan biaya yang harus dikeluarkan untuk sekolah pun menjadi sangat mahal. Sehingga para orang tua meminta terhadap pemerintah untuk dapat menurunkan biaya sekolah anaknya.
- b. Ketidak merataan pendidikan di daerah-daerah pelosok. Pendidikan pada masa orde baru masih belum merata. Sehingga diharapkan dengan adanya reformasi pendidikan dapat dirasakan oleh penduduk terutama penduduk yang hidup diperbatasan Negara Indonesia.
- c. Infrastruktur sekolah yang masih harus dibenahi. Dengan dilakukan reformasi rakyat berharap sarana dan prasarana disekolah diperbaiki seperti sumbangan buku dan dana bos yang dapat menunjang kompetensi siswa.

Reformasi Pendidikan Islam artinya pembaharuan Pendidikan Islam agar menjadi lebih baik. Sebutan "Pendidikan Islam" pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk "manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral." (Rijal, 2014)

Pada masa orde baru Pendidikan Islam dilarang berkembang dalam masyarakat karena dengan adanya pesantren, majelis taklim, madrasah dianggap akan memunculkan kelompok-kelompok yang mampu meruntuhkan kekuasaan pemerintah. Pada masa orde baru pendidikan Islam eksistensinya sempat turun karena banyak argumen masyarakat yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia bukan negara Islam. Adanya permasalahan tersebutlah yang membangkitkan semangat para tokoh agama. Pada masa reformasi pembaharuan Pendidikan Islam dirintis oleh tokoh seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin-Labai Yunus, dan tokoh-tokoh yang lain. Selain itu juga dibentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Nahdatul Ulama.

Pada masa reformasi Pendidikan Islam lebih diperhatikan dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah untuk mengatur berbagai pendidikan. Selain itu Pendidikan Islam juga

memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan umum. Hal ini tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Tidak hanya itu pada masa reformasi Pendidikan Agama Islam pun menjadi mata pelajaran di sekolah umum. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan Pendidikan Islam pada era reformasi mengalami kemajuan. Pesantren dan madrasah pun mulai berkembang di berbagai daerah dan kedudukannya setara dengan sekolah-sekolah umum. Pada era reformasi kuantitas dan kualitas guru lebih meningkat daripada masa orde baru dan orde lama. Sehingga dengan adanya para guru yang memadai maka pelajar dengan mudah mendapat ilmu yang telah diajarkan. Selain pemerintahan pusat melakukan pemerataan jumlah guru dan mengadakan perubahan kurikulum yaitu program pendidikan. Pemerintah juga meningkatkan anggaran Pendidikan 20% dari APBN (Sya'adah et al., 2019:44).

Dengan adanya kerjasama antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat mampu menciptakan perubahan yang lebih baik terutama dalam bidang Pendidikan Islam. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan pelajar mampu mendapatkan ilmu pengetahuan secara umum dan pengetahuan tentang syariat Islam. Sehingga pelajar tidak hanya fokus terhadap pendidikan umum saja tetapi juga memahami tentang pendidikan moral yang baik yang sesuai dengan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam pada masa reformasi sudah mengalami perkembangan dari masa sebelumnya. Diharapkan perkembangan ini terus berlanjut agar para generasi bangsa tidak hanya pandai dalam ilmu umum saja tetapi juga pandai dalam ilmu agama. Karena dalam ilmu agama Islam telah diajarkan untuk berperilaku baik dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Bukan hanya pendidikan Agama Islam saja yang berkembang pada era reformasi tetapi Pendidikan secara menyeluruh, pendidikan agama lain pun juga mengalami perkembangan.

Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi

Saat negara mengalami perubahan politik pemerintahan, pasti berpengaruh juga terhadap bidang pendidikan. Dan mengakibatkan pergantian kurikulum yang berlaku. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan lembaga pendidikan kepada peserta didik (pelajar). Pemerintah mengeluarkan peraturan No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan. Kurikulum yang berlaku di sekolah harus sesuai dengan kurikulum standar Nasional. Sehingga Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengeluarkan peraturan pendidikan no.20 tahun 2006 tentang struktur kurikulum, beban belajar, standar kompetensi. Untuk sekolah dibawah naungan Departemen Agama juga turut mengeluarkan Peraturan Pendidikan No.2 Tahun 2008 oleh menteri agama tentang standar kompetensi kelulusan dan standar isi pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah (Sya'adah et al., 2019:5-6).

Penyusunan kurikulum menurut (Sya'adah et al., 2019:5) yang disebutkan dalam pasal 36 ayat 3 harus memperhatikan:

- a. Peningkatan Iman dan Takwa
- b. Peningkatan Akhlak Mulia
- c. Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat Peserta Didik
- d. Keragaman Potensi Daerah dan Lingkungan
- e. Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional
- f. Tuntutan Dunia Kerja
- g. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni
- h. Agama
- i. Dinamika Perkembangan Global
- j. Persatuan Nasional dan Nilai- Nilai Kebangsaan.

Pada masa reformasi telah berkembang kurikulum yaitu kurikulum KBK pada tahun 2004 dan kurikulum KTSP pada tahun 2006 dan kurikulum 13. Kurikulum KBK (kurikulum

berbasis kompetensi) guru hanya sebagai fasilitator dan siswa aktif dalam mengembangkan keterampilan. Pada kurikulum ini juga diwajibkan adanya ekstrakurikuler Pramuka untuk membentuk karakter siswa.

Pada kurikulum KBK 2004 untuk pelajaran pendidikan agama Islam standar kompetensinya yang disajikan sangat sederhana namun dapat mencakup standar kompetensi pendidikan agama Islam secara menyeluruh contohnya sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan hadist dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengambil manfaat dari sejarah perkembangan Islam dalam kehidupan sehari-hari

Diharapkan siswa mampu mempelajari dan juga dapat mengamalkan pendidikan agama Islam di kehidupan sehari-hari. Kurikulum dibuat untuk dapat menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) kurikulum ini sebagai perbaikan dari kurikulum kbk. Kurikulum KTSP ini disusun untuk mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL). K13 (kurikulum 2013) karena kurikulum KTSP sulit mendapat mencapai pendidikan nasional maka di ganti dengan kurikulum 13 yang memiliki 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap dan perilaku (Anshori, 2017). Kemudian setelah K13 terlahir kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam implementasinya, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik dalam setiap tingkat jenjang pendidikannya (FAJRIA, 2022).

Kurikulum Merdeka selain mewujudkan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa juga menambah muatan nilai-nilai karakter, yaitu yang disebut dengan profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Kurikulum ini adalah keberlanjutan dari Kurikulum 2013 dan bisa diterapkan sebagai opsi. Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial.

Dari berbagai kurikulum pendidikan nasional yang pernah berlaku di Indonesia. Kurikulum merdeka yang telah dirancang dan diberlakukan oleh pemerintah yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum terdahulu. Merupakan kurikulum yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan tidak lepas dari semangat yang diusung oleh kurikulum merdeka yakni pembelajaran yang merdeka, yang berorientasi terhadap minat dan bakat peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat memicu semangat peserta didik untuk menggali potensi yang ada pada dirinya. Karena materi pembelajaran yang dipelajari sesuai dengan *passion* yang dimiliki.

Hal lain yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yakni kewenangan yang dimiliki oleh guru untuk menentukan materi yang diajarkan kepada peserta didik, dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungannya. Selanjutnya, yang menjadi pembeda antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yakni dihapusnya Ujian Nasional (UN) yang selama ini menjadi satu-satunya elemen penentu kelulusan peserta didik, dan diganti dengan Assesmen Nasional (AN) kompetensi minimum dan survei karakter yang menjadi tolak ukur evaluasi keberhasilan pembelajaran di sekolah, yang mana assesmen tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi satuan pendidikan, serta menjadi bahan acuan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran ditahun berikutnya.

Namun demikian, sebagai sebuah kebijakan yang relatif baru. Penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya tidak terlepas dari potensi masalah yang dihadapi. Kesiapan sumber daya manusia baik guru maupun peserta didik, kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru terkait kurikulum merdeka, sulitnya mengubah mindset guru dan peserta didik dari kebiasaan menggunakan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, hingga banyaknya perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru yang mengajar lintas kelas. Mengingat kurikulum merdeka sejauh ini baru diterapkan pada beberapa jenjang kelas saja.

Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya dihadapi oleh setiap guru mata pelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademis, melainkan juga memiliki kecakapan emosional yang dibuktikan dengan sikap, karakter dan akhlak yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi keunggulan baik dalam segi pembelajaran maupun dalam segi *output* yang dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi *rahmatan lil 'alamin* yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam.

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik di sekolah, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagaimana sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam (Saidaturrohman, 2023).

Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Pada Era Reformasi

Pada masa reformasi pendidikan Islam lebih diperhatikan oleh pemerintah. Dengan dikeluarkannya UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. Menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan umum. Menurut Muhaimin (2013) adapun kebijakan pemerintah dalam menyempurnakan pendidikan Islam:

- a. Pemerintah mendirikan sekolah- sekolah Islam dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi seperti MI, MTS, MA, PTAIN, PTAIS. Dengan adanya kebijakan ini maka sekolah Islam berkembang seperti contohnya di malang saja banyak universitas Islam seperti UIN, UMM, UNISMA universitas ini pun eksistensinya tidak kalah dengan universitas umum.
- b. Pemerintah juga membantu meningkatkan pendidikan di pondok pesantren dengan memberikan bimbingan atau kurikulum, memberikan saran pendidikan, meningkatkan subsidi terhadap guru, memberikan teknologi seperti computer untuk dapat digunakan dalam meningkat iptek. Adanya dukungan dari pemerintah ini dapat memudahkan santri untuk belajar dan mendapatkan ilmu.
- c. Pemeliharaan sekolah dasar sampai perguruan tinggi Islam dengan memberikan bantuan untuk dapat memperbaiki sarana dan prasarana di sekolah Islam.

- d. Memberikan pendidikan agama di sekolah umum terutama pendidikan Islam. Dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi akan mendapat mata pelajaran Agama Islam. Tidak hanya agama Islam saja tetapi juga agama yang lain. Tujuannya agar siswa mampu belajar untuk menata sikap dan perilaku. Karena dalam pendidikan agama Islam telah diajarkan hal-hal yang baik dan buruk. Yang wajib dikerjakan dan dan meninggalkan yang dilarang. Siswa tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas dalam spiritual.
- e. Pembinaan pendidikan agama pada perguruan tinggi negeri dan swasta. Tidak hanya siswa tetapi mahasiswa pun masih tetap wajib mendapat mata kuliah agama.
- f. Merancang kurikulum yang sesuai dengan sistem pendidikan Islam. Menteri agama pun telah mengeluarkan peraturan pendidikan Islam. Sehingga akan menjadi pedoman standarkompetensi yang dicapai oleh para pelajar.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki hubungan erat dengan kebijakan pendidikan nasional. Hal ini tercermin dari ketergantungan kebijakan pendidikan Islam pada arah kebijakan nasional. Oleh karena itu, partisipasi aktif para pakar pendidikan Islam dalam proses pembuatan kebijakan pendidikan nasional menjadi sangat penting. Seiring perjalanan waktu, pendidikan Islam terus mengalami perkembangan, dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat dan situasi negara pada masanya. Memasuki era Reformasi, pendidikan Islam mendapatkan perhatian besar dari pemerintah. Pendidikan Islam tidak lagi terpaku pada ranah nasional, tetapi telah berintegrasi dengan dunia internasional untuk mendukung pembangunan bangsa dan negara.

REFERENCES

- Al-Abrasyi, M. A. (1975). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Ainain, A. K. A. (1980). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al-Arabi.
- Anshori, H. N. (2017). *Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi Yang Diorientasikan Pada Perbaikan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*. UIN Sunan Kalijaga.
- FAJRIA, F. N. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Bdkpalembang. <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/artikel/kurikulum-merdeka>
- Hidayat, K. (2002). *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam kata pengantar dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Logos.
- Mahfuz, S. A. (1958). *Hidayat al-Musyidin* (VI). al-Matba'at al-USmaniyyah al-Misiyyah.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Raja Grafindo.
- Nuh, S. M. (1991). *Manhaj ahl al-Sunnah Waal Jama'ah Fi Qadiyyat al-Taqaayyur Bi Janibaih al-Tarbawi Wa al-Da'awiy* (II). Dar al-Wafa al-Tiba'ah wa al-Nasyr.
- Rijal, S. (2014). Reformasi Pendidikan Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 3(2), 121–142.
- Saidaturrohmah, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI*. Iai-Tabah. <https://www.iai-tabah.ac.id/2023/08/05/implementasi-kurikulum-merdeka-pada-pembelajaran-pai/>
- Suyanto. (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*. PSAP Muhammadiyah.
- Sya'adah, A., Saputra, B. A., Jannah, M., & Mahfud, C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>